

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu perusahaan terdapat kemungkinan manajemen perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba (Jaggi *et al.*, 2009). Baskaran *et al.* (2020) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan strategi yang digunakan oleh manajemen suatu perusahaan dengan cara melakukan manipulasi pada pendapatan perusahaan yang dilakukan secara sengaja, sehingga angka yang dihasilkan selaras dengan target yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh laporan keuangan yang menunjukkan pandangan yang terlampau positif terhadap posisi keuangan dan aktivitas bisnis perusahaan (Baskaran *et al.*, 2020). Laporan keuangan perusahaan tidak dapat melukiskan keadaan sebenarnya tentang keuangan perusahaan dikarenakan adanya aktivitas manajemen laba yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan, dan hal tersebut akan menyebabkan timbulnya keraguan publik terhadap informasi yang tercatat dalam laporan keuangan (Ali *et al.*, 2018).

Praktik manajemen laba dapat menghasilkan ketidakakuratan informasi tentang perusahaan, walaupun manajemen laba yang dilaksanakan tidak menyalahi standar akuntansi yang berlaku (Rahman & Ali, 2006). Pelaporan laba yang tidak mencerminkan data aktual tentang kinerja manajemen perusahaan dapat berpengaruh pada keputusan yang dipilih oleh *stakeholder*, dan pengambilan keputusan tersebut bisa saja keliru dikarenakan laba yang dilaporkan tidak menjelaskan nilai pasar sebenarnya

dari perusahaan (Al-Shattarat, 2021). Hal tersebut dapat mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas laporan keuangan.

Salah satu kasus manajemen laba adalah yang terjadi tahun 2016 pada Bank Bukopin, dimana terjadi peningkatan laporan laba bersih dari yang semula sekitar Rp 183 miliar menjadi sekitar Rp 1,08 triliun. Perubahan terbesarnya terdapat pada bagian pendapatan provisi dan komisi, yaitu pendapatan yang berasal dari kartu kredit. Sesudah dilaksanakannya tindakan perbaikan, pendapatan yang awalnya tinggi yaitu sebesar Rp 1,06 triliun menurun menjadi sebesar Rp 317 miliar. Selain itu perbaikan juga dilakukan pada anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB), terkait dengan peningkatan saldo cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) debitur tertentu (CNBC, 2018).

Selain itu terdapat kasus manajemen laba yang terjadi sebelumnya yaitu tahun 2002 pada PT. Bank Lippo Tbk. Di dalam laporan keuangannya bank tersebut melakukan manipulasi pada laba bersih, dan hal tersebut terkuak dikarenakan manipulasi dilakukan terhadap laporan keuangan yang dinyatakan “Wajar Tanpa Pengecualian”. Terdapat perbedaan jumlah aktiva yang dilaporkan oleh Bank Lippo, yaitu pada November 2002 jumlah aktiva yang dilaporkan adalah sejumlah Rp 24 triliun dengan laba bersih sekitar Rp 98 miliar, sementara pada Desember 2002 mereka menyatakan bahwa total aktiva yang dimiliki turun menjadi sekitar Rp 22,8 triliun dan menghadapi kerugian bersih sekitar sejumlah Rp 1,3 triliun. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan rasio kecukupan modal dalam keseluruhan neraca dari yang semula sebesar 24,77 persen menjadi sebesar 4,23 persen. Peristiwa itu menyebabkan

BAPEPAM menjatuhkan sanksi kepada Bank Lippo yaitu berbentuk denda dan pemberhentian direksi dan pihak yang tersangkut dalam peristiwa tersebut (Liputan6, 2003).

Dalam hubungan keagenan, *principal* melimpahkan wewenang kepada agen untuk melaksanakan penentuan keputusan. Hal tersebut memungkinkan kedua pihak berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya, Sehingga terdapat kesempatan dimana agen tidak selalu melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan *principal*. Kepentingan yang berbeda tersebut dapat dibatasi dengan penentuan insentif yang tepat bagi agen dan dengan pelaksanaan kegiatan pemantauan yang juga sangat berpengaruh dalam menekan terjadinya kecurangan yang dilaksanakan oleh agen (Jensen & Meckling, 1976). Terjadinya tindakan oportunistik yang dilakukan agen dapat disebabkan adanya perbedaan informasi yang didapatkan oleh *principal* dan *agent*, dimana informasi tentang perusahaan lebih banyak dimiliki oleh *agent* dibandingkan dengan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan informasi yang terjadi dinilai sebagai unsur yang dapat menimbulkan terjadinya kegiatan manajemen laba, karena *shareholders* memiliki sedikit akses pada informasi terkait untuk memantau dan mengontrol aktivitas manajer (Alzoubi, 2016).

Manajemen laba dapat dibatasi dengan mempraktikkan *good corporate governance* dan Bank wajib melaksanakannya pada setiap aktivitas usaha bank di seluruh tingkatan dan jenjang organisasi (Hutchinson *et al.*, 2008; OJK, 2016). Tata kelola yang baik akan melindungi setiap *stakeholder* di perusahaan, menghasilkan nilai tambah untuk seluruh pemangku kepentingan, dan mencegah terjadinya manipulasi di

dalam perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja organisasi (Napitupulu *et al.*, 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan teori agensi yang telah disebutkan sebelumnya bahwa untuk membatasi penyimpangan yang dilakukan manajemen dikarenakan adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki principal dan agen, maka dapat dilaksanakan pengawasan atau monitoring terhadap kinerja agen.

Di dalam perusahaan prinsip-prinsip Tata Kelola yang baik dapat diterapkan melalui: pelaksanaan dan kelengkapan tugas komite dan satuan kerja yang melaksanakan fungsi kendali internal, serta pelaksanaan fungsi kepatuhan, audit ekstern dan intern (OJK, 2016). Komite audit berkewajiban untuk menjaga komunikasi yang intensif dengan auditor internal dan eksternal, termasuk didalamnya persetujuan jasa audit dan tindakan yang terkait dengan manajemen (Arens *et al.*, 2012). Auditor memainkan peran penting dalam menjamin dihasilkannya pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, namun ada beberapa kejadian yang memperlihatkan bahwa masih terjadi manajemen laba pada perusahaan dengan profil audit yang tinggi (Alzoubi, 2016).

Komite audit merupakan perangkat kualitas audit yang berperan penting, karena mereka membatasi terjadinya bentuk manajemen laba yang dapat merugikan *shareholder* (Piot & Janin, 2007). Komite audit membatasi terjadinya manajemen laba dengan cara melakukan pemantauan terhadap prosedur pelaporan keuangan perusahaan (Sharma *et al.*, 2011). Dhaliwal *et al.* (2010) mengutarakan bahwa *Audit Committee* yang efektif berdampak pada peningkatan proses pelaporan keuangan, sehingga dapat mengurangi perbedaan informasi yang didapatkan oleh manajemen dan

stakeholder. Komite audit yang efektif akan dapat menekan terjadinya konflik keagenan, sehingga dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan (Idris *et al.*, 2018). Penelitian Lin & Hwang (2010) dan Idris *et al.* (2018) menunjukkan bahwa jumlah personel, keahlian, independensi, dan jumlah rapat komite audit berkaitan erat dengan praktik manajemen laba yang lebih rendah. Penjelasan tersebut bertolak belakang dengan pendapat Peasnell *et al.* (2005) yang menjelaskan bahwa kehadiran komite audit secara langsung tidak memiliki pengaruh pada tingkat manipulasi peningkatan pendapatan.

Bagi mayoritas perusahaan, terutama perusahaan yang berukuran besar, unit audit internal sangat berpengaruh karena dapat melakukan pemantauan terhadap kinerja operasi kontrol internal secara efektif (Arens *et al.*, 2012). Audit internal yang berkualitas tinggi dapat memberikan transparansi yang lebih besar melalui pemantauan dan pendeteksian kemungkinan bias dalam penilaian manajemen (Prawitt *et al.*, 2009). Auditor internal membantu dalam menemukan kecurangan dengan melaksanakan proses audit yang dapat menunjukkan pelaporan keuangan yang kemungkinan besar memuat kecurangan dan manipulasi aset (Arens *et al.*, 2017). Auditor internal menyandang peran penting sebab mereka mempunyai pemahaman yang lebih terkait kontrol internal dan operasi perusahaan dibandingkan auditor eksternal, dan hal tersebut sangat penting untuk pelaksanaan tata kelola perusahaan yang efektif (Schneider, 2010). Prawitt *et al.* (2009) dan Johl *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa ukuran komposit dari fungsi auditor internal secara negatif berpengaruh terhadap manajemen laba. Penjelasan tersebut bertentangan dengan pendapat Davidson *et al.*

(2005) yang menyatakan bahwa fungsi audit internal tidak berkaitan dengan tindakan manajemen laba yang lebih rendah.

Auditor eksternal berperan dalam menjamin dan meningkatkan keyakinan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat mencerminkan kondisi sebenarnya tentang keuangan perusahaan (Bley *et al.*, 2019). Penelitian Rusmin (2010) mengutarakan bahwa auditor eksternal yang termasuk dalam *Big 4* kemungkinan besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik karena mereka mempunyai kegiatan operasional berskala besar, lebih banyak anggota, modal, pengalaman, serta teknologi dibandingkan KAP bukan *Big 4*. Proses audit yang dilaksanakan oleh auditor eksternal merupakan mekanisme pemantauan yang akan menekan dorongan manajer untuk melakukan manajemen laba (Alzoubi, 2016). Piot & Janin (2007) justru menyatakan sebaliknya, pada lingkungan dengan mekanisme penegakkan hukum yang lebih lemah maka risiko litigasinya juga tidak terlalu berisiko, sehingga tidak ada perbedaan pemantauan yang dilakukan oleh auditor *Big 4* atau bukan *Big 4*.

Bank merupakan lembaga yang menyalurkan kredit dan erat kaitannya dengan risiko kredit (Ghenimi *et al.*, 2017). Risiko kredit merupakan risiko finansial penting bagi sebuah bank, karena risiko kredit merupakan satu di antara indikator stabilitas keuangan yang dimanfaatkan untuk menilai sektor keuangan (Moussa, 2019). Secara khusus, tingkat agregat kredit bermasalah (NPL) biasanya digunakan sebagai indikator kesehatan bank (Boudriga *et al.*, 2009). Selain sistem pengawasan bank yang berdampak pada terjadinya manajemen laba, risiko kredit bank yang diukur melalui *non performing loans* (NPL) juga dapat mempengaruhi manajemen laba. NPL yang

lebih tinggi akan menggerus pendapatan utama bank dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Mendoza & Rivera, 2017). Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk memanipulasi pendapatan mereka (Abbadi *et al.*, 2016). Gombola *et al.* (2016) menyatakan bahwa manajemen bank cenderung melaksanakan aktivitas manajemen laba dengan menaikkan tingkat labanya jika dirasa labanya lebih rendah dari yang diharapkan, artinya bahwa tingkat NPL secara positif berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

Industri perbankan mempunyai peraturan yang ketat terkait kinerja perbankan, dan laporan keuangan bank dijadikan acuan untuk menentukan status perusahaan perbankan (termasuk dalam bank yang sehat atau tidak) (Elyasiani *et al.*, 2017). Maka dari itu manajer memiliki insentif untuk melaksanakan manajemen laba agar perusahaannya dapat mencapai standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia (Lassoued *et al.*, 2017). Dalam industri perbankan yang melibatkan kepercayaan, tentu saja hal tersebut akan berakibat buruk pada kepercayaan investor terhadap laporan keuangan bank. Maka dari itu diperlukannya suatu prosedur yang dapat menekan terjadinya manajemen laba, satu diantaranya adalah dengan menerapkan praktik *corporate governance* yang baik. Penerapan *good governance* dalam perusahaan perbankan dapat diaplikasikan melalui: penerapan tugas komite audit, audit intern serta audit ekstern (OJK, 2016).

Sebagian besar penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh auditor eksternal dan komite audit terhadap manajemen laba, menggunakan pengukuran karakteristik komite audit yang diukur sebagai variabel yang terpisah untuk masing-

masing indikator karakteristiknya dan kualitas audit yang diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntan publik. Penelitian Lin & Hwang (2010) menyatakan bahwa keahlian, independensi, ukuran, dan jumlah rapat komite audit berkaitan erat dengan praktik manajemen laba yang lebih rendah; serta kualitas audit yang diukur dengan *tenure*, ukuran, dan spesialisasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian Peasnell *et al.* (2005) dan Piot & Janin (2007) memperlihatkan bahwa kualitas audit dan adanya komite audit tidak berdampak pada praktik manajemen laba yang lebih rendah. Piot & Janin (2007) menyatakan bahwa tidak ada bedanya pemantauan yang dilakukan oleh auditor *Big 4* atau bukan *Big 4*.

Menurut Idris *et al.* (2018), komite audit lebih mampu membatasi manajemen laba ketika semua karakteristik efektif hadir secara bersamaan. Artinya Komite audit yang berisikan minimal tiga personel, yang didalamnya terdapat direktur independen, memiliki sedikitnya satu anggota yang ahli di bidang keuangan, dan melakukan rapat tidak kurang dari tiga kali setahun mampu memitigasi manajemen laba lebih dari komite audit yang tidak memiliki keempat karakteristik tersebut. Penelitian Idris *et al.* (2018) juga mengungkapkan bahwa Fungsi mekanisme tata kelola komite audit lebih baik dihitung sebagai satu kesatuan dibandingkan dengan mekanisme yang berdiri sendiri. Hakim & Omri (2010) menyatakan bahwa ukuran auditor, spesialisasi industri auditor dan *tenure* auditor adalah tiga ukuran yang dapat digunakan investor untuk menilai kualitas audit. Kualitas auditor bersifat multidimensi dan tidak ada karakteristik auditor tunggal yang dapat digunakan untuk mewakilinya (Balsam *et al.*, 2003).

Audit internal yang berkualitas tinggi dapat memberikan transparansi yang lebih besar melalui pemantauan dan pendeteksian kemungkinan bias dalam penilaian manajemen (Prawitt *et al.*, 2009). Semakin besar jumlah ketersediaan auditor internal, semakin besar pula kontribusi mereka terhadap audit laporan keuangan, dan semakin efisien audit yang dilakukan (Lee & Park, 2016). Auditor internal dengan keahlian akuntansi diharapkan memiliki pengetahuan yang relevan dengan prosedur pelaporan keuangan perusahaan dan mahir dalam melakukan audit. auditor internal dengan keahlian akuntansi yang lebih besar juga akan menilai tingkat risiko salah saji material dengan lebih akurat (Lee & Park, 2016). Hal tersebut bertentangan dengan penjelasan Davidson *et al.* (2005) yang menyebutkan bahwa keberadaan auditor internal tidak berhubungan dengan tindakan manajemen laba yang lebih rendah.

Selain mekanisme pengawasan yang dilaksanakan oleh organ audit yang ada pada perusahaan, risiko yang dihadapi perbankan juga berpengaruh terhadap terjadinya tindakan manajemen laba. Risiko kredit merupakan risiko finansial yang cukup penting bagi sebuah bank (Moussa, 2019). Gombola *et al.* (2016) menyatakan bahwa kemungkinan besar bank akan melaksanakan kegiatan manajemen laba melalui peningkatan laba jika tingkat laba dirasa lebih sedikit dari yang diharapkan, yang berarti bahwa tingkat NPL secara positif berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Penelitian ini memberikan kontribusi pengaruh mekanisme pengawasan perbankan eksternal maupun internal yang diukur berdasarkan karakteristiknya, dengan mempertimbangkan risiko kredit yang dimiliki oleh bank terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan ukuran komposit untuk

variabel komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal karena dapat mencakup beberapa karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing variabel menjadi satu kesatuan. Ukuran komposit dapat mencerminkan sifat multidimensi dari suatu variabel, mereka merangkum data dari berbagai ukuran, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kinerja keseluruhan variabel yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah efektivitas komite audit, kualitas audit, audit internal, dan risiko kredit berpengaruh terhadap manajemen laba?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh efektivitas komite audit, kualitas audit, audit internal, dan risiko kredit terhadap manajemen laba Bank Umum Konvensional tahun 2013-2020

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang mendukung teori agensi bahwa efektivitas komite audit dan auditor internal dapat mengurangi konflik keagenan dengan meningkatkan efektivitas pemantauan dan memberikan laporan keuangan yang kredibel, dengan demikian dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan perbankan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan tentang bagian mekanisme pengawasan perbankan serta risiko yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya praktik manajemen laba.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi tentang pengukuran multidimensi dari mekanisme pengawasan perusahaan perbankan yang dapat menekan terjadinya tindakan manajemen laba

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, memanfaatkan data sekunder yang didapatkan dari website resmi perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia berupa Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan perusahaan perbankan tahun 2013-2020. Dalam menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan software STATA 14. Dasar teori yang menjadi acuan penelitian ini adalah teori agensi yang menjelaskan pengaruh efektivitas komite audit, audit internal, kualitas audit, dan risiko kredit terhadap manajemen laba.

1.6 Sistematika Tesis

BAB 1: PENDAHULUAN

Latar Belakang dilakukannya penelitian tentang efektivitas komite audit, kualitas audit, audit internal, risiko kredit dan manajemen laba. Rumusan masalah tentang bagaimana pengaruh efektivitas komite audit, kualitas audit, audit internal, risiko kredit, dan

manajemen laba; tujuan penelitian; manfaat penelitian; lingkup penelitian dan sistematika tesis

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan pustaka atau landasan teori yang dimanfaatkan dalam penelitian yang terdiri dari teori agensi, efektivitas komite audit, kualitas audit, audit internal, risiko kredit, manajemen laba dan rujukan tentang penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga terdapat kerangka konseptual serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara terperinci terkait metode penelitian yang digunakan. Definisi operasional dan pengukuran variabel yang diteliti, dimana variabel utama penelitian ini adalah efektivitas komite audit, kualitas audit, audit internal, risiko kredit, dan manajemen laba; jenis dan sumber data; populasi dan sampel; metode pengumpulan data; dan teknik analisis data.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang gambaran umum subjek dan objek penelitian, statistik deskriptif, uji regresi linear berganda, uji multikolinearitas, serta pembahasan.

BAB 5: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan mengenai hasil penelitian atas pembahasan terkait yang menjawab rumusan masalah. Dijelaskan pula tentang keterbatasan dan saran bagi penelitian selanjutnya.